

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orientasi seksual pada sesama jenis, baik itu gay maupun lesbian, bukanlah fenomena baru di masyarakat Indonesia. Ternyata sejak zaman dulu, praktik seksual sejenis ini telah ada. Di Aceh, pada awal abad 20, sebagaimana dilaporkan Snouck Hurgronje dalam *The Achehnese*, ada kesenian “rateb sadati” yang merepresentasikan dunia homoseksual. Anderson (dalam Oetomo, 2003) mengemukakan bahwa Serat Centhini, naskah sastra Jawa klasik awal abad-19, juga menggambarkan tentang adanya persetubuhan dan percintaan antar laki-laki.

Hingga saat ini praktik seksual sesama jenis ini masih tetap ada dan terus berkembang, bahkan prevalensinya cukup besar, seperti yang diungkapkan Dede Oetomo ketika mewakili kaum homoseksual Indonesia menyalurkan aspirasi ke Partai Rakyat Demokrat (PRD) dalam Pemilu 1999, diperkirakan jumlah kaum gay dan lesbian di Indonesia bisa mencapai angka dua jutaan. Meski belum ada data yang valid, angka ini diperoleh Dede berdasarkan persentase 1 persen dari populasi penduduk suatu negara, seperti yang diakui di AS atau negara-negara Barat lainnya (Ari, 1999). Jadi, jika jumlah penduduk Indonesia ada 200 juta, diperkirakan 1 persen dari jumlah itu punya kecenderungan homoseksual (Ari, 1999). Selain menurut Dede Oetomo, berdasarkan catatan LSM Abiassa dan Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Barat yang terlibat pendampingan untuk HIV/ AIDS, di Kota Bandung

terdapat tak kurang dari 656 orang tercatat sebagai pria homoseksual dan di Jawa Barat diperkirakan tak kurang dari 6.000 orang (Jalu, 2005).

Sejarah praktik homoseksual dan prevalensi jumlah homoseksual di Indonesia tersebut, tidak serta merta menunjukkan penerimaan masyarakat Indonesia pada kaum homoseksual. Kenyataan yang kini muncul adalah sikap sebelah mata terhadap dunia homoseksual, gay atau lesbian. Kaum homoseksual dianggap menyimpang, sakit, tidak bermoral, tidak normal, dan seterusnya. Hal itu disebabkan karena masyarakat Indonesia didominasi sistem sosial dan budaya heteroseksual (Oetomo, 2003, Hal xi).

Stigma negatif terhadap kaum homoseksual mendorong sebagian kaum homoseksual untuk cenderung menutupi orientasi seksualnya. Seperti pada kasus seorang pria homoseksual yang menikahi seorang perempuan tunarungu untuk menutupi orientasi seksual dirinya. Selain itu, ia juga menginginkan keturunan, dan mengharapkan statusnya lebih terhormat dalam masyarakat. Namun, pada akhirnya pria tersebut tetap berhubungan dengan kekasih prianya, dan melakukan banyak kekerasan secara psikologis pada istrinya (Kartini, Vol 2157. 2006).

Namun demikian, ternyata tidak semua kaum gay melakukan penolakan terhadap orientasi seksual mereka, banyak dari kaum homoseksual tersebut yang justru membuka diri sebagai homoseksual dan memunculkan eksistensi dengan sangat mencengangkan, seperti misalnya penulis terkenal Dede Oetomo dan perancang busana ternama Oscar Lawalata.

Contoh kasus diatas, memperlihatkan bahwa tidak semua kasus homoseksual ditolak oleh masyarakat, tapi juga tidak semua bisa diterima, termasuk oleh kaum yang memiliki orientasi seksual sejenis ini sendiri. Penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual mungkin saja tergantung pada kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri secara sosial.

Schneider (1964: 460) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai :

“...the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situations, and relation so that he requirements for social living ia fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”

Artinya secara garis besar penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk memberi respon yang efektif dan sehat terhadap hubungan, situasi, dan realitas sosial sehingga apa yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial yang baik, dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian diri sosial penting dilakukan, karena manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari lingkungan sosialnya (Mu'tadin, 2002).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1957 oleh Evelyn Hooker, menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil tes kepribadian kaum homoseksual dan heteroseksual (dalam William et al, 1992). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Saghir dan Robins pada tahun 1973, yang juga tidak menemukan adanya perbedaan kemampuan penyesuaian diri antara kaum homoseksual dengan kaum heteroseksual (dalam William et al, 1992). Hasil-hasil penelitian tersebut, termasuk kedalam penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan psikologi barat selama kurun waktu 35 tahun, yang kemudian dijadikan dasar dikeluarkannya

homoseksual dari salah satu gangguan seksual pada DSM IV (Alloy, et al, 2004).

Di Indonesia sendiri penelitian yang khusus menggali mengenai hal tersebut sulit ditemukan, hal ini disebabkan oleh norma agama yang berkembang di Indonesia, hingga masyarakat enggan membahas persoalan homoseksualitas ini (Anderson, 2003). Jika pun ada, studi tentang homoseksual hanya muncul sebagai literatur rutin lewat majalah atau media-media intern perkumpulan-perkumpulan gay dan lesbian semacam *GAYa Nusantara* (Juliastuti, 2000). Tulisan karya penulis Indonesia lain yang dapat dipandang lebih akademis adalah tulisan Dede Oetomo, dalam bukunya “*Memberi Suara pada yang Bisu*”, atau penelitian Anna Kurniawati Husada, alumnus FISIP Unair yang meneliti perilaku khas kaum gay di Surabaya (Intisari, 2007). Namun demikian, masih belum ditemukan hingga saat ini peneliti yang mengkhususkan diri meneliti penyesuaian diri sosial kaum homoseksual.

Dengan melihat semua fakta-fakta mengenai pentingnya penyesuaian diri sosial pada setiap manusia, tidak terkecuali kaum homoseksual, ditambah sulit ditemukannya penelitian mengenai penyesuaian diri sosial pada kaum homoseksual di Indonesia, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji mengenai proses dan bentuk penyesuaian diri sosial pada kaum pria homoseksual.

1.2 Fokus Penelitian

Istilah homoseksual mengacu pada dua jenis homoseksual yaitu gay (pada sesama pria) dan lesbian (pada sesama wanita). Melihat fenomena yang terjadi di dunia bahwa kaum gay lebih banyak disoroti daripada kaum lesbian (Oetomo, 2003), maka penelitian ini akan memfokuskan pada subjek pria dengan orientasi seksual sejenis (gay).

Subjek penelitian difokuskan pada pria dengan orientasi seksual sejenis, yang memiliki rentang usia dewasa awal menurut teori Ericson (dalam Santrock, 2003), yaitu pada rentang 20–30 tahun, yang sudah mengalami kematangan fisik, psikologis, kognitif dan sosial.

Fokus ketiga yang akan digali pada penelitian ini adalah proses penyesuaian diri sosial pria dengan orientasi seksual sejenis, pada tiga aspek lingkungan sosialnya: Rumah, Sekolah atau tempat kerja, dan Masyarakat. Dan yang menjadi dasar teori dalam meneliti hal ini adalah teori penyesuaian diri sosial Schneider (1964).

Fokus keempat yang juga akan diteliti pada penelitian ini adalah bentuk penyesuaian diri sosial teori pria dengan orientasi seksual sejenis. Dan yang menjadi dasar teori dalam meneliti bentuk penyesuaian diri sosial ini, adalah teori Freud, Ferenczi, dan Alexander (1924).

1.3. Rumusan Masalah

Dengan semua fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang akan digali pada penelitian ini adalah :

- Bagaimana cara pria dengan orientasi seksual sejenis melakukan proses penyesuaian diri sosial di lingkungan rumah?
- Bagaimana cara pria dengan orientasi seksual sejenis melakukan proses penyesuaian diri sosial di lingkungan sekolah?
- Bagaimana cara pria dengan orientasi seksual sejenis melakukan proses penyesuaian diri sosial di lingkungan masyarakat?
- Bagaimana bentuk penyesuaian diri sosial pria dengan orientasi seksual sejenis?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyesuaian diri sosial (*social adjustment*) pada pria dengan gangguan orientasi seksual sejenis.
- Untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri sosial (*social adjustment*) pada pria dengan orientasi seksual sejenis di lingkungan rumah (keluarga).
- Untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri sosial (*social adjustment*) pada pria dengan orientasi seksual sejenis di lingkungan sekolah.
- Untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri sosial (*social adjustment*) pada pria dengan orientasi seksual sejenis di lingkungan masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ;

1. Memperkaya keilmuan Psikologi, terutama cakupan ilmu psikologi klinis yang berkenaan dengan *mental health adjustment*.
2. Menjadikan bahan acuan literatur bagi masyarakat dalam memahami dinamika penyesuaian diri sosial pria dengan orientasi seksual sejenis.
3. Menambah literatur penelitian mengenai penyesuaian diri sosial pria dengan orientasi seksual sejenis.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif sendiri ialah penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan metodologis berdasarkan bermacam-macam kaidah-kaidah teori. Sasaran dari metode penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi hubungan sosial dan mendeskripsikan pendalaman (Nasution, 1988:5).

Berikut penjelasan mengenai penelitian ini :

1. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah dua orang pria dengan orientasi seksual sejenis, yang berada di wilayah kota Bandung. Keduanya sedang berada pada usia 22 tahun atau sedang memasuki masa dewasa awal, dan berprofesi sebagai mahasiswa.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan situasional, atau disesuaikan dengan perjanjian dengan OP.

3. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian:

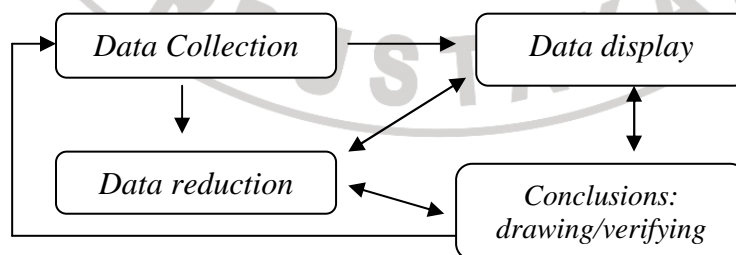
- (1) Kerangka Wawancara (Setelah divalidasi oleh ahli, yang dalam hal ini psikolog atau psikiater)
- (2) Lembar anamnesa atau riwayat singkat subjek penelitian

b. Teknik Pengumpulan Data :

Wawancara mendalam (*In-depth interview*) dengan pencatatan verbatim dan dibantu dengan alat rekam audio (Rec).

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa aktivitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut :



Ket : Komponen dalam analisis data (Interactive model)

Data Collection = Data mentah yang didapat

Data Reduction = Data hasil reduksi (penyaringan/pengurangan) yang berarti merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data Display = Penyajian data, dalam kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

Conclusion = Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing/verifying*).

5. Pengujian Keabsahan data

- a. Melakukan Member Check, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada OP setelah proses pengolahan data selesai, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh.
- b. Memperpanjang waktu penelitian, ketika data dianggap kurang memenuhi penggalian fokus penelitian. Perpanjangan waktu ini dihentikan ketika jawaban subyek sudah dianggap jenuh dan menjawab tujuan penelitian. Pada penelitian ini perpanjangan dilakukan sebanyak tiga bulan dari agenda penelitian yang direncanakan.
- c. Triangulasi, yaitu pengecekan kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan dengan cara mengkonfirmasi kebenaran data, yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai kebenaran data penelitian (Miles dan Huberman, 1984: 434; Nasution, 2005: 115-116).
- d. Expert Validation yaitu melakukan validasi terhadap penemuan kepada ahli.